



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini peneliti membahas penelitian yang pernah ada sebelumnya yang berkaitan dengan identitas diri anak dalam pernikahan pasangan beda budaya. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Bani Sunuhadi (2013), dengan judul Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. Peneliti terdahulu berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Selain penelitian di atas peneliti juga memakai penelitian terdahulu lainnya yang juga memiliki sangkut paut dengan penelitian penulis. Sebagai referensi penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Norita (2015), dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Konsep Diri Anak. Penelitian terdahulu ditulis oleh mahasiswi dari program Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Kedua penelitian di atas akan penulis jelaskan dan jabarkan lebih lanjut dalam tabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Penelitian 1	Penelitian 2
Rumusan Masalah	Bagaimana status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa?	<p>A. Bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dengan anak dalam proses pembentukan konsep diri?</p> <p>B. Faktor apa saja yang dapat membentuk konsep diri anak?</p> <p>C. Bagaimana konsep diri anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal?</p>
Konsep dan Teori	<p>A. Dinamika identitas</p> <p>B. Faktor pembentuk identitas</p> <p>C. Komponen identitas</p> <p>D. Status identitas</p> <p>Karakteristik remaja</p>	Pola komunikasi orang tua single parent, konsep diri
Metodologi	<p>A. Kualitatif</p> <p>B. naturalistik</p>	Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif dengan strategi penelitian fenomenologi
Teknik Pengumpulan Data	<p>A. Wawancara</p> <p>B. Observasi</p>	<p>A. Wawancara mendalam</p> <p>B. Observasi</p> <p>C. Studi dokumen</p>

Penelitian pertama dengan penelitian ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai identitas diri dari seorang anak dengan memakai metode kualitatif. Meskipun ada kesamaan dari masalah pembahasan, namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dari pemakaian konsep dan teori yang digunakan. Konsep dan teori yang dipakai oleh peneliti terdahulu pertama ialah dinamika identitas faktor pembentuk identitas, komponen identitas, status identitas karakteristik remaja. Sedangkan konsep dan teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu kedua adalah pola komunikasi *orang tua single parent* dan konsep diri. Selain itu, konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu teori hubungan pribadi atau FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*), identitas diri, komunikasi antarbudaya, enkulturasi budaya.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian sekarang terletak pada pembahasan mengenai konsep diri anak, serta pemakaian metodologi dan teknik pengumpulan data. Namun penelitian terdahulu juga mempunyai perbedaan dari penelitian yang sekarang, yaitu konsep dan teori yang digunakan.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori Hubungan Pribadi

FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*), merupakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Schutz (1958). “Teori ini dipengaruhi oleh

psikoanalisis dan intinya adalah kebutuhan dasar dalam hubungan antar individu dan individu lainnya. Menurut Schutz ada tiga hubungan antarpribadi tersebut, yaitu inklusi, kontrol, afeksi” (Sarwono, 2005, h. 13).

Menurut Sarwono (2005), dalam buku Psikologi Sosial, kebutuhan inklusi adalah kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok. Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan akan arah, petunjuk, dan pedoman dalam perilaku dalam kelompok. Sedangkan kebutuhan afeksi sendiri adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian kelompok.

Asumsi dasar teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) adalah manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (manusia sebagai makhluk sosial). Kadang-kadang seseorang membutuhkan orang lain, meskipun diri sendiri mengerti dan mengetahui bagaimana cara melakukannya sendiri untuk dirinya sendiri (Hanum, 2012, h. 2).

FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) memiliki dasar bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tiga pilar yang terdiri dari inklusi, kontrol, afeksi. Menurut Hanum (2012) inklusi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang-orang lain sehubungan dengan interaksi sosial. Kontrol didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan kontrol dan kekuasaan.

Lebih lanjut Hanum (2015) menjelaskan hubungan yang memuaskan di sini mencakup pengertian suatu hubungan yang secara psikologis menyenangkan antara manusia dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk mengontrol tingkah laku masing-masing. Afeksi sendiri didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang.

Ketiga pilar ini harus dapat berjalan dan berfungsi secara baik, sebab jika ketiganya tidak dapat berjalan dengan baik, maka teori FIRO tidak dapat berfungsi. Teori FIRO ini lebih mengacu pada hubungan yang sifatnya antarpribadi.

2.2.2. Identitas Diri

Ting Tommey dalam Samovar (2010, h. 184) mengatakan “identitas adalah konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, dan proses sosialisasi individu. identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri atau pun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita”.

Menurut Erikson (1968) dalam Ashari (2013, h. 21) identitas diri adalah “mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dirinya memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin

menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang”.

Lebih lanjut Erikson (1968) dalam Ashari (2013, h. 21) menjelaskan “bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal”.

Dalam jurnal penelitian Purwadi (2004) menjelaskan bahwa “Pembentukan identitas remaja juga di pegaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan atau pihak yang mengasuh dan merawat individu tersebut. Penelitian Purwadi menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan identitas diri. Dalam hal ini faktor pembentukan identitas diri terjadi karena adanya pengasuhan, keluarga, komponen-komponen lain sebagai alternatif baik melalui sumber- sumber bacaan, televisi”.

Menurut Purwadi (2004) orang tua menjadi sumber inspirasi dan informasi, figur tokoh identifikasi anak, sehingga sikap dan perilaku orang tua akan memberi pengaruh pembentukan sikap dan perilaku anak. Santrock (1997) menyatakan bahwa : kerja sama dan rasa saling menghormati antara kedua orang tua membantu anak dalam membangun sikap yang baik.

Menurut Hurlock (1989) dalam Purwadi (2004, h. 46) keluarga merupakan “jaringan sosial” anak, dan keluarga merupakan lingkungan pertama anak

dan orang-orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat tergantung pada orang tua. Orang tua jugalah yang pertama kali memberi fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk memanfaatkan fungsi dan peran dalam keluarga dan konteks kehidupan yang lebih luas. Mengingat gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki suasana dan kesempatan berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungannya, identitas diri yang terbentuk karenanya akan memiliki sifat yang berbeda-beda pula.

Menurut Purwadi (2004) proses pembentukan identitas diri dapat dilihat melalui elemen-elemen seperti usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, yang disebut sebagai eksplorasi, serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, yang disebut sebagai komitmen. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Menurut Purwadi (2004, h. 47) “eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif yang sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan.

Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan antara satu dengan yang lain”. Selanjutnya akan dipilih alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, Koran, majalah, media masa yang lain), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya, seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting, dan sebagainya.

Elemen eksplorasi merupakan unsur pembentukan identitas diri untuk melihat secara detail proses eksplorasi. Maka menurut Marcia (1993) dalam Purwadi (2004, h. 47) Untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut.

1. Penguasaan pengetahuan,
2. Kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi,
3. Mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada,
4. Suasana emosi,
5. Keinginan untuk membuat keputusan secara dini

Komitmen didefinisikan sebagai sesuatu sikap yang cenderung menetap dan setia terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depannya (Purwadi, 2004, h. 48). Menurut Marcia (1993) dalam (Purwadi, 2004, h. 48) komitmen adalah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap

alternatif pilihan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat komitmen remaja dalam rangka proses pembentukan identitas diri meliputi unsur- unsur sebagai berikut:

1. Penguasaan pengetahuan
2. Kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang telah dipilih
3. Suasana emosi,
4. Identifikasi pada orang yang dianggap tepat,
5. proyeksi diri ke masa depan
6. daya tahan terhadap goncangan yang terjadi

Proses pembentukan identitas, merupakan sebuah pengalaman yang sangat penting bagi setiap individu.

“Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik; yang menjadikan masa dewasa muda akan merasa berhasil di masa lalu, sedang dipihak lain, memberikan arah pada masa yang akan datang” (Purwadi, 2004, h.49).

Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada di sekitarnya, dan tingkat komitmen yang dimiliki terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasi yang telah dipelajari oleh seorang anak dalam keluarga.

2.2.3. Pola Asuh

Menurut Kepala Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Adji Prasetya ketika di wawancara oleh peneliti, “pola asuh merupakan hal yang sangat menentukan di dalam keluarga, karena menentukan baik buruknya sifat anak dan pola asuh juga paling dasar di dalam keluarga”.

Pola asuh merupakan suatu hal terpenting dalam mendidik seorang anak di dalam sebuah keluarga kecil. Pola asuh juga dapat menentukan sifat atau karakter dari seorang anak kelak ketika dewasa. Sifat itu terlihat ketika orang tua mendidik dan mengasuhnya dengan cara seperti apa.

Menurut Nilam Widayari (2009) dalam buku relasi orang tua dan anak, secara garis besar pola pengasuhan atau pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter atau otoritarian, autoritatif, dan permisif (Widayari, 2009, h. 11).

A. Otoriter

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

B. Autoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orangtua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

C. Permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi dengan anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Dari ketiga tipe yang ada di atas, cara orang tua mendidik anak dapat menciptakan atau menghasilkan dari kepribadian setiap anak yang dididiknya.

Dalam keluarga, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak begitu

penting. Lebih lanjut Kepala Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Adji Prasetya ketika di wawancara peneliti menjelaskan “Dalam pola asuh orang tua kepada anak juga melibatkan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya, di mana dalam berkomunikasi juga terdapat dua hal dalam berkomunikasi yaitu komunikasi tertutup dan komunikasi terbuka, komunikasi tertutup sifatnya lebih privasi atau pribadi sedangkan komunikasi terbuka lebih secara mudah mengutarakan suatu hal apabila ada hal yang tidak disukai”.

Dalam hal ini, pola komunikasi juga mempunyai peran dalam penyampaian pesan dari orang tua terhadap anak. Dengan cara komunikasi tak terlepas sebatas komunikasi, pola komunikasi juga mempunyai sebuah peran penting akan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Ketika sedang melakukan percakapan di dalam sebuah rumah.

Selain itu, menurut Liliweri (2003) dalam Zulham (2011, h. 20) “identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil dan prosesnya pun sering berubah. Setiap orang selalu berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun aktif”. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya ini kita akan selalu berusaha untuk mendekati, membentuk dan bahkan menerima transformasi perubahan tersebut.

Menurut Jameson (2007) dalam Zulham (2011, h. 20) selain identitas diri, “terdapat juga identitas budaya mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup.

Perhatian identitas budaya adalah mengenai apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempengaruhi masa depan”.

2.2.4. Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2005, h. 367) ialah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang (Liliweri, 2005, h. 367). Lebih lanjut Liliweri menambahkan definisi komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, seperti suku bangsa, etnik ras, dan kelas sosial (Liliweri, 2002, h. 12).

Dalam komunikasi antarbudaya orang-orang yang memiliki perbedaan budaya pastilah mempunyai sebuah identitas etnis. Menurut Matthews dalam Samovar (2010, h.184) identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Sementara itu menurut Samovar (2010, h. 187) etnisitas atau identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama.

Identitas etnis ini menjadi kebanggaan bagi tiap orang. Selain itu, identitas etnis ini menjadi sebuah warna bagi kebudayaan yang ada di Indonesia ini.

Keberagaman budaya ini, mengakibatkan tidak sedikit orang-orang yang melakukan pernikahan dengan latar belakang perbedaan budaya dan membentuk sebuah keluarga. Pada setiap pasangan memiliki keluarga dalam hal prinsip

pastilah memiliki individualisme dan kolektivisme dalam menentukan sebuah pilihan atau keputusan.

Menurut Hofstede dalam Samovar (2010, h. 237) individualisme diartikan “tujuan pribadi seseorang menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan terhadap kelompok, seperti keluarga atau majikan”. Kesetiaan seorang individualis terhadap suatu kelompok sangat kecil. Mereka kadang merasa menjadi bagian dari banyak kelompok dan cenderung mengganti keanggotaan mereka jika hal itu cocok bagi mereka, pindah gereja misalnya atau bahkan meninggalkan suatu jenis pekerjaan untuk yang lainnya”.

Hofstede dalam Samovar (2010, h. 239) lebih lanjut menambahkan kolektivisme berarti penekanan terhadap

- A. pandangan, kebutuhan, dan tujuan kelompok dalam di bandingkan diri sendiri.
- B. Norma dan kewajiban sosial yang ditentukan oleh kelompok dalam di bandingkan untuk bersenang-senang.
- C. kepercayaan yang dianut dalam kelompok membedakan pribadi kelompok.
- D. kesediaan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dalam.

Masalah yang timbul selain individualisme dan kolektivisme, ialah hal mengenai pasangan mana yang mendominasi dalam keluarga pasangan pernikahan beda budaya. Menurut Hestiana (2014, h. 5) “perbedaan budaya pada pasangan pernikahan beda budaya yang terjadi pada keluarga menuntut adanya

keputusan bersama untuk mengikuti budaya yang mendominasi. Hal itu membuat salah satu dari budaya pada sebuah keluarga secara tidak langsung mengikuti budaya yang mendominasi sehingga seiring berjalannya waktu akan terjadi sebuah proses peleburan (proses asimilasi)”.

Peleburan pasangan akan mempermudah orang tua untuk mendidik atau mengasuh seorang anak dalam pembentukan identitas diri. Anak akan dengan mudah meniru budaya yang lebih dominan dalam sebuah keluarga. Tetapi dalam hal komunikasi antarbudaya untuk membentuk sebuah identitas diri anak tidaklah mudah karena bisa jadi terdapat perbedaan orientasi konteks ketika anak berbicara kepada orang tua.

Menurut Hall dalam Samovar (2010, h. 256) konteks merupakan “informasi mengenai suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan berhubungan dengan arti kejadian tersebut”. Hall dalam Samovar (2010, h. 256) menambahkan asumsi yang mendasari klasifikasi adalah bahwa “salah satu peranan budaya adalah menyediakan layar yang selektif antara manusia dan dunia luar. Dalam berbagai bentuk, budaya mengangkat apa yang kita perhatikan dan apa yang kita hiraukan”.

Budaya konteks tinggi menurut Hall dalam Samovar (2010, h. 257) artinya “informasi yang diperlukan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan lewat kata-kata. Salah satu alasan bahwa arti kadang-kadang tidak harus dikatakan secara verbal dalam budaya konteks tinggi karena sifatnya masyarakat homogen”. Lebih lanjut Hall menambahkan dalam Samovar (2010, h. 257)

“masyarakat dari budaya konteks tinggi cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakannya secara verbal”. Selain itu, budaya konteks tinggi juga dinyatakan melalui status (usia, jenis kelamin, pendidikan, latarbelakang keluarga, gelar, dan afiliasi) serta melalui teman dan rekan” (Anderson, 2010, h. 257).

Sementara pada budaya konteks rendah menurut Hall dalam Samovar (2010, h. 257) “populasi kurang homogeny. Dalam budaya dengan konteks rendah, pesan yang verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta”. Menurut Lynch dalam Samovar (2010, h. 258) “ komunikasi konteks rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat, dan kadang menaikkan intonasi suara mereka”.

2.2.5. Enkulturasi

Koentjaraningrat (2009) dalam Suharyanto (2013, h. 3) menyatakan “enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang”. Di samping itu, individu mengalami proses enkulturasi (pembudayaan), yaitu individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya (Muslech, 2014, h. 38).

Pada proses inilah setiap individu dapat mempelajari hal-hal di sekitar lingkungannya termasuk budaya yang ada dalam keluarga. Enkulturasi ini

merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk belajar guna menyesuaikan diri dengan budaya yang ada dalam keluarga.

Anak yang besar dan bertumbuh kembang dalam latar belakang beda budaya harus dapat belajar secara bertahap agar dapat memahami norma-norma, serta aturan adat yang ada dari kedua orang tua. Tak hanya itu, enkulturasi juga berguna untuk seorang anak ke depannya menentukan budaya mana yang harus dipilih dari kedua orang tuanya. Dengan begitu enkulturasi sangat diperlukan untuk setiap individu anak yang memiliki latar belakang keluarga berbeda budaya.



2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

